

DIDAKTIKA

Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar

Volume 3, Nomor 2, 129–138, 2020

Journal homepage: <https://journal.uny.ac.id/index.php/didaktika>



Analysis of Difficulty Learning Operations to Calculate Multiplication and Division during the Pandemic (Covid-19) in Elementary Schools

Putri Juliana Indah^{1,✉}, Bagus Ardi Saputro², Riris Setyo Sundari³

¹Universitas PGRI Semarang, Indonesia

Abstract

The purpose of this study was to determine the difficulty of learning multiplication and division counting operations in grade III students during the Pandemic (Covid 19) SD Negeri 03 Ketilengsingolelo Jepara. The research method used is a qualitative descriptive approach. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The data obtained were analyzed and presented in descriptions. This study indicates that the learning difficulties experienced in the multiplication and division arithmetic operations in students are classified as high. This is due to the misunderstanding of concepts, numeracy skills, and problem-solving. The factors behind the difficulty of learning the operation of multiplication and division arithmetic are internal and external factors.

Keywords: Learning difficulties, counting operations, multiplication, division, elementary school

Analisis Kesulitan Belajar Operasi Hitung Perkalian dan Pembagian Pada Masa Pandemi (Covid-19) di Sekolah Dasar

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesulitan belajar operasi hitung perkalian dan pembagian pada siswa kelas III pada Masa Pandemi (Covid 19) SD Negeri 03 Ketilengsingolelo Jepara. Metode penelitian yang digunakan yakni pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dan disajikan dalam deskripsi. Hasil penelitian ini menunjukkan kesulitan belajar yang dialami dalam materi operasi hitung perkalian dan pembagian pada siswa tergolong klasifikasi yang tinggi. Hal ini dikarenakan kesalahan pemahaman konsep, keterampilan berhitung, dan pemecahan masalah. Selain itu, faktor yang melatarbelakangi kesulitan belajar operasi hitung perkalian dan pembagian ialah dari faktor internal dan faktor eksternal.

Kata kunci: Kesulitan belajar, operasi hitung, perkalian, pembagian, sekolah dasar

✉ Putri Julian Indah

Affiliation Address: Jl. Sidodadi Timur Nomor 24 - Dr. Cipto, Karangtempel, Semarang Timur, Karangtempel, Kec. Semarang Tim., Kota Semarang,

E-mail: putriindahjuliana@gmail.com

PENDAHULUAN

Belajar dan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Belajar yang dikembangkan manusia dapat mengembangkan potensi-potensi yang dibawanya sejak lahir. Sartain Aaron Quinn menyatakan belajar dapat didefinisikan sebagai suatu perubahan perilaku sebagai hasil pengalaman (Darsono, 2000). Setiap anak memiliki karakter yang berbeda, begitu juga dalam hal kemampuan akademis yang sering disebut intelektual atau kecerdasan. Namun sebagian anak memiliki kecerdasan yang di bawah, rata-rata, bahkan di atas. Hal ini mempengaruhi prestasi anak di sekolah. Ketika anak tidak mampu berprestasi dengan baik dan memuaskan berdasarkan kecerdasan yang dimiliki, maka anak tersebut dikatakan sebagai anak bermasalah dalam belajar atau kesulitan belajar.

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 pasal 32 ayat 1 berbunyi "Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi siswa yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa". Pada tingkat tertentu memang ada anak didik yang dapat mengatasi kesulitan belajarnya, tanpa harus melibatkan orang lain. Namun pada kasus-kasus tertentu, anak didik belum mampu mengatasi kesulitan belajarnya. Oleh sebab itu bantuan guru atau orang lain sangat diperlukan oleh anak didik. Seorang guru harus mengetahui faktor-faktor kesulitan belajar yang dialami oleh siswa sebelum memberikan bantuan, agar masalah yang dihadapi siswa itu dapat terselesaikan dengan sebaik-baiknya.

Manifestasi gejala kesulitan belajar bermacam-macam, sehingga dibutuhkan suatu patokan untuk menetapkan apakah siswa dapat diperkirakan mengalami kesulitan belajar (Darsono, 2000; Agustiani, 2014). Berbicara mengenai kesulitan belajar (Mulyati, 2010) menyatakan bahwa gejala kesulitan belajar mempunyai pengaruh yang langsung maupun tidak langsung terhadap proses pendidikan secara keseluruhan, adanya kesulitan belajar secara tidak langsung merupakan kesulitan dalam proses pendidikan. Kesulitan belajar sebagai masalah adalah terletak dalam hal "hambatan" ini, yaitu

akibat-akibat yang mungkin timbul baik terhadap dirinya maupun lingkungan, jika hambatan-hambatan ini tidak diatasi (Azhari, 2014). Oleh karena itu adanya kesulitan belajar memerlukan usaha-usaha untuk memecahkannya. Siswa yang mengalami kegagalan belajar mengalami rasa rendah diri dalam perkembangan di sekolah maupun di masyarakat. Apabila siswa gagal di sekolah, dia menghadapi bahaya untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi kegagalan hidup. Jadi, kegagalan hidup belajar di sekolah merupakan sumber kegagalan dalam kehidupan selanjutnya (Mulyati, 2010). Ketika berbicara mengenai kesulitan belajar di sekolah. Banyak yang beranggapan bahwa hal yang menjadi kesulitan belajar terbesar siswa adalah pembelajaran matematika. Mereka sudah memiliki skema dalam pikiran bawah sadar bahwa belajar matematika itu susah.

Penguasaan matematika harus dimulai sejak dini, karena pendidikan dasar merupakan jenjang yang melandasi jenjang pendidikan menengah (Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Dalam pembelajaran matematika, jika anak mengalami kesulitan belajar dianggap sebagai sebuah hal yang biasa dan sudah realita umumnya seperti itu. Hal ini disebabkan karena matematika merupakan pelajaran yang menjadi momok menakutkan bagi anak-anak. Matematika dipandang sebagai ilmu yang sulit untuk dipahami karena abstrak, tidak saja oleh siswa tingkat sekolah dasar bahkan hingga mahasiswa di perguruan tinggi. Namun, jika diteliti lebih lanjut, kesulitan belajar anak merupakan masalah yang harus ditanggulangi sejak dini karena mempengaruhi anak dalam karir akademi selanjutnya.

Akibat keberlanjutan kesulitan belajar pada matematika dibiarkan saja, maka anak-anak semakin kurang berminat belajarnya pada pelajaran matematika. Matematika menjadi momok yang menakutkan bagi anak. Anak selalu bosan dan mudah jenuh dalam pembelajaran matematika. Jika melihat bagaimana terkaitnya matematika dalam kehidupan sehari-hari, maka dapat diprediksi bagaimana sulitnya anak dalam kehidupan sosialnya jika tidak dapat memahami matematika dengan baik.

Mengenai pembelajaran matematika (Nurmaningsih, 2009) menyatakan bahwa mata pelajaran Matematika adalah satu diantara mata pelajaran yang sangat vital dan berperan strategis dalam pembangunan iptek, karena mempelajari matematika sama halnya melatih pola inovatif dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, dan teori peluang. Matematika merupakan ilmu yang universal yang mendasari perkembangan teknologi modern.

Proses berhitung pada bilangan bulat dilandasi oleh 4 operasi dasar, yaitu penjumlahan (+), pengurangan (-), perkalian (\times), dan pembagian (:). Di setiap materi matematika sering dijumpai gabungan keempat operasi dasar itu dalam pembelajaran. Oleh karena itu, siswa sebaiknya menguasai operasi dasar berhitung tersebut. Fatal akibatnya bila seorang siswa tidak menguasai materi tersebut. Oleh sebab itu, seorang siswa harus menguasai dasar-dasar operasi hitung dalam matematika agar dapat melanjutkan ke jenjang berikutnya. Memiliki bekal matematika yang baik adalah salah satu aspek terpenting dalam kehidupan untuk dapat menyelesaikan masalah yang ada. Apabila siswa tidak paham yang diajarkan hari ini, maka di hari esok saat pelajaran hari ini muncul dan berkembang bentuk menjadi sesuatu yang sedikit berbeda maka siswa kesulitan dalam memahami. Ketidakhahaman yang dikumpulkan sedikit demi sedikit menjadi halangan yang besar di masa mendatang. Akibatnya siswa tidak hanya kesulitan memahami materi yang ada, tetapi siswa dapat dipastikan gagal dalam materi berikutnya. Berdasarkan penjelasan yang sudah dijabarkan di atas kesalahan yang dilakukan oleh siswa dalam menyelesaikan materi perkalian dan pembagian perlu mendapatkan perhatian dan diadakan penelitian untuk menganalisis kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam materi tersebut.

Menurut Lorce (dalam Mulyati, 2010) menegaskan, latar belakang kesulitan belajar dapat ditelusuri pada faktor-faktor penentu aktualisasi proses pembelajaran, yaitu stimulus atau *learning variables*, *organisme variables* (ciri-ciri siswa), *response variables* (kognitif, afektif, psikomotor).

Mata pelajaran Matematika memiliki tujuan agar siswa memiliki atau mencapai kemampuan sebagai berikut; (1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah; (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Ciri matematika adalah berkenaan dengan ide-ide yang bersifat abstrak dan tersusun secara hierarkis dan menggunakan penalaran deduktif. Belajar matematika merupakan proses yang berkelanjutan dan berkesinambungan untuk memperoleh suatu konsep, ide, atau pengetahuan yang baru berdasarkan pengalaman yang dialami sebelumnya. Oleh karena itu, siswa diharapkan benar – benar memahami dan menguasai konsep yang diberikan karena konsep tersebut berguna untuk mempelajari materi selanjutnya (Fatuhrozi, 2014).

Kesulitan belajar perkalian dan pembagian yang mengatakan bahwa saat ini masih banyak siswa mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran perkalian dan pembagian (Rosyadi, 2016). Karakteristik siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika berbeda antara siswa satu dengan siswa yang lain. Akibatnya, upaya penanganan siswa yang berkesulitan belajar matematika yang diberikan oleh guru berbeda antara masing-masing siswa yang mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar matematika yang dialami siswa harus segera ditangani dengan tepat, agar siswa dapat belajar matematika dengan baik. Hal ini dikarenakan matematika merupakan cabang ilmu pengetahuan yang penting untuk dipelajari.

Berdasarkan wawancara terhadap guru kelas III, didapatkan informasi bahwa pelajaran Matematika adalah pelajaran yang sulit, terutama tentang perkalian dan pembagian. Kesulitan yang dialami siswa yang ditemui peneliti ada 3 aspek yaitu pemahaman konsep, keterampilan, pemecahan masalah diantaranya: siswa kurang memahami konsep dari pembelajaran matematika dikarenakan siswa tidak paham dengan materi yang dijelaskan, siswa kurang dalam keterampilan berhitung dalam pembelajaran matematika, siswa kurang dalam pemecahan masalah terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Sebagaimana kita ketahui bahwa proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil kemampuan siswa. Oleh sebab itu, diperlukan suatu pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa serta berusaha menemukan sendiri.

Permasalahan tersebut relevan dengan beberapa peneliti lain, yang menyatakan bahwa Kesulitan Belajar Operasi Hitung Pembagian kesulitan belajar operasi hitung pembagian meliputi: (1) kesulitan memahami konsep pembagian, (2) kesulitan prosedur (algoritma) pembagian, (3) kesulitan mengingat fakta dasar operasi hitung pembagian, (4) kesulitan menghubungkan pemahaman nilai tempat pada operasi pembagian bersusun, (5) kesulitan menuliskan susunan bilangan pembagi (Fauziah, 2019; Mufarizudin, 2014). Kesalahan yang dilakukan oleh siswa dalam menyelesaikan soal pembagian adalah kesalahan penerapan konsep strategi dan kesalahan hitung. Sedangkan faktor yang menyebabkan siswa melakukan kesalahan dalam menyelesaikan soal pembagian adalah faktor psikologis yaitu minat atau keinginan siswa terhadap pelajaran matematika (Rosyadi, 2016; Fatuhrozi, 2014; Wulandari, 2019).

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan yang bersifat umum dan beberapa rekomendasi untuk ditindaklanjuti. Hasil dari penelitian tersebut masih terdapat kesulitan-kesulitan belajar yang dialami siswa dalam materi operasi hitung khususnya perkalian dan pembagian serta beberapa faktor-faktor atau hambatan yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar dalam materi operasi hitung khususnya perkalian dan pembagian.

Berdasarkan paparan masalah sebelumnya, maka diperlukan pemahaman dan penanggulangan segera bagi anak-anak yang mendapatkan kesulitan dalam belajar matematika. Seharusnya anak-anak yang mengalami kesulitan belajar matematika diberikan dukungan dan motivasi yang baik agar mampu mengikuti pembelajaran matematika dan menyenangi matematika, bukan dibiarkan saja dengan anggapan sebagai anak bodoh dan pemalas.

Alasan peneliti melakukan penelitian ini yaitu berpendapat bahwa masalah kesulitan belajar operasi hitung perkalian dan pembagian harus segera diatasi. Jika kesulitan ini berlanjut, siswa mengalami banyak kesulitan pada materi-materi selanjutnya, dan membuat siswa takut dan tidak suka dengan pelajaran matematika. Memahami kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa dapat meminimalkan kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi lagi di waktu yang datang.

Dengan demikian, perlu dilakukan analisis kesulitan belajar operasi hitung pada materi perkalian dan pembagian di masa pandemi (Covid-19) pada SD Negeri 03 Ketilengsingolelo Jepara.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan secara deskriptif kualitatif. Alasan peneliti melakukan penelitian dengan metode deskriptif karena sesuai dengan sifat dan tujuan peneliti yang ingin diperoleh bukan menguji hipotesis tetapi berusaha mendapat gambaran yang nyata mengenai kesulitan belajar operasi hitung perkalian dan pembagian pada siswa kelas III pada masa pandemi (Moeleong, 2017). Penelitian melibatkan siswa kelas III yang berjumlah 15 sebagai sampel penelitian dan guru kelas III sebagai pengajar.

Uji keabsahan data yang dilakukan yaitu uji kredibilitas data dengan triangulasi (Sugiyono, 2017; Arikunto, 2014). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang kesulitan yang dialami siswa serta materi yang diajarkan. Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian. Observasi bertujuan untuk mengamati dan

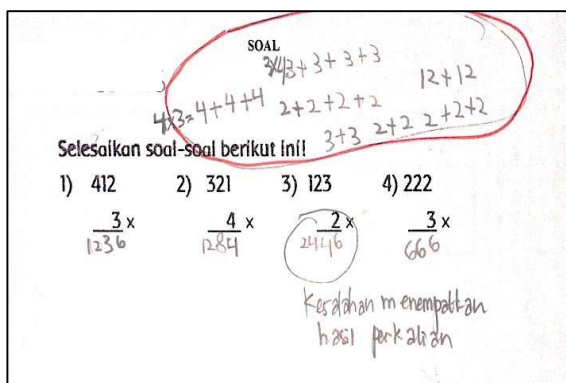
mencatat tentang kegiatan guru dalam penyampaian materi dan persepsi siswa dalam menyelesaikan soal-soal perkalian dan pembagian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

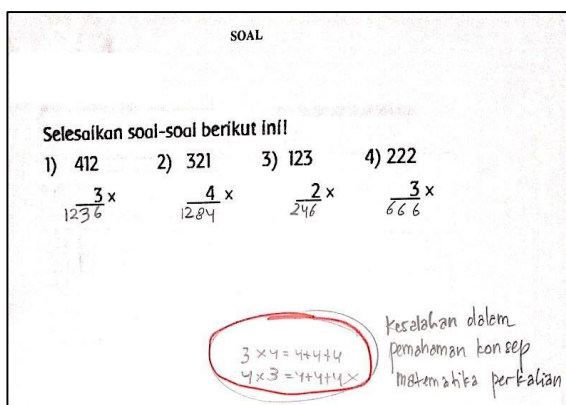
Hasil penelitian ini mencakup tiga aspek kesulitan, yaitu kurangnya pemahaman konsep, kurangnya keterampilan berhitung, dan tidak bisa memecahkan masalah.

Kurangnya Pemahaman Konsep Perkalian dan Pembagian

Salah satu contoh pola kesalahan dapat dilihat pada Gambar 1 dan Gambar 2, studi dokumen pekerjaan SA4 dan SF19 melakukan kesalahan dalam pemahaman konsep perkalian yaitu dalam 3×4 yang seharusnya $4 + 4 + 4$ tetapi SA3 mengerjakan dengan $3 \times 4 = 3 + 3 + 3 + 3$. Hal tersebut sesuai dengan penelitian (Wijayanti, 2017).



Gambar 1. SA4 Kesalahan Pemahaman Konsep Perkalian



Gambar 2. SF19 Kesalahan Pemahaman Konsep Perkalian

Perkalian adalah penjumlahan berulang. Maka pembagian adalah pengurangan berulang. Perkalian adalah kebalikan dari pembagian. Contohnya: $2 \times 4 = 8$ maka $8 : 4 = 2$. $2 \times 4 = 8$ artinya $4 + 4 = 8$, $8 : 4 = 8 - 4 - 4 = 0$

Hasil pekerjaan siswa dapat diketahui bahwa siswa belum memahami konsep perkalian dan pembagian, meskipun jawabannya sama dan benar tetapi dalam pemahaman konsep masih salah. Siswa kurang memahami pemahaman konsep (Jarmita, 2014; Rosyadi, 2016; Nuari et al., 2014).

Tabel 4.3.
Transkrip Wawancara SB1
belum Memahami Konsep Pembagian Sebagai Pengurangan Berulang

Pertanyaan Pewawancara	Jawaban Subjek SB1
"Dek kamu bisa pembagian?"	(hanya senyum) "bisa sedikit-sedikit"
"Coba selesaikan 18:3 berapa?"	(menuliskan dalam bentuk pentang setelah berfikir lama, tanpa corat-core) "tidak bisa kak"
"Coba sekarang, ini ada spidol berapa jumlahnya? 12. Iya coba bagaimana cara membagi 12 spidol dibagikan kepada 3 anak sama rata?"	(spidol yang diberikan tidak disentuh sama sekali)
"sekarang lihat spidol ini jika dibagikan 3 temanmu setiap anak dapat berapa?"	"empat."
"kalau 18:3 berapa?"	(diam, memikirkan jawaban)
"bisa?"	(menggelengkan kepala)

Gambar 3. Jurnal Belum Memahami Konsep Pembagian Sebagai Pengurangan Berulang

Gambar 3 tentang jurnal belum memahami konsep pembagian sebagai pengurangan berulang, berisi tentang SB1 teridentifikasi bahwa siswa belum bisa memahami konsep pembagian. Setelah mengerjakan soal dengan bantuan benda kongkrit siswa dapat mengerjakan tetapi untuk soal pembagian sederhana seperti 18:3, SB1 tidak tahu cara mencarinya, dan berpikir lama tanpa usaha corat-core, hingga akhirnya menyerah.

Hasil tersebut menjelaskan siswa belum bisa memahami konsep pembagian sama sekali. Sedangkan pada penelitian ini siswa sudah mampu memberi jawaban yang benar tetapi kurang memahami konsep perkalian yang benar, meskipun menghasilkan jawaban yang benar tetapi terjadi miskonsepsi. Perhitungan, ada anak yang belum mengenal dengan baik konsep perkalian, tetapi mencoba menghafal perkalian tersebut. Hal ini dapat menimbulkan kekeliruan jika hafalannya salah. Kesalahan tersebut umumnya tampak pada siswa SF10 kurang memahami konsep perkalian bersusun, SF10 melakukan kesalahan dalam pemahaman konsep perkalian yaitu kesalahan mengalihkan dari kiri ke kanan, yang seharusnya mengalihkan dari kanan ke kiri. Jawaban yang seharusnya $412 \times 3 = 1236$, tetapi SF10 menjawab $412 \times 3 = 642$. Kesalahan juga terjadi pada proses pembagian bersusun, contohnya SI9 dan SI16

melakukan kesalahan dalam pemahaman konsep pembagian yaitu kesalahan mengalihkan dari kanan ke kiri, yang seharusnya mengalihkan dari kiri ke kanan. Jawaban yang seharusnya $225 : 5 = 45$, tetapi SI9 menjawab $225 : 5 = 14$. Kesalahan juga dilakukan oleh SI16 yang seharusnya $364 : 4 = 91$, tetapi SI12 menjawab $364 : 4 = 19$. Kesalahan tersebut juga tercantum pada penelitian (Rosyadi, 2016).

The image shows two handwritten division problems. The first is $12 \overline{) 165}$ with a result of 15. The second is $15 \overline{) 1002}$ with a result of 2. Both show the student starting the division from the rightmost digit.

Gambar 4. Pembagian dimulai dari membagi angka yang paling kanan, baru ke kiri pembagi sebagai hasil

Berdasarkan Gambar 4, tentang jurnal pembagian dimulai dari membagi angka yang paling kanan, baru ke kiri pembagi sebagai hasil yang sesuai dengan hasil wawancara salah satu siswa yang melakukan kesalahan dalam prosedur pembagian bersusun.

Kurangnya Keterampilan Berhitung Perkalian dan Pembagian

Salah satu contoh kesalahan, studi dokumen pekerjaan SW14 menunjukkan siswa melakukan kesalahan berhitung perkalian dan pembagian. 412×3 , seharusnya hasilnya adalah 1236 namun SW14 menjawab 1339, kesalahan tersebut dikarenakan siswa mengalami kesalahan pada saat berhitung. Sedangkan SW14 mengerjakan dengan menggunakan alat hitung tetapi masih mengalami kesulitan berhitung. Pada siswa SI6 412×3 , seharusnya hasilnya adalah 1236 namun SI6 menjawab 1238 kesalahan tersebut dikarenakan siswa kurang teliti dalam berhitung perkalian. Hal ini terjadi lagi pada siswa SR8 123×2 , seharusnya hasilnya adalah 246 namun SR8 menjawab 246 kesalahan tersebut dikarenakan siswa kurang memahami perkalian, siswa salah menempatkan hasil perkalian (Yolanda et al., 2019).

Tidak Bisa Memecahkan Masalah

Kesalahan ini dikarenakan siswa mengalami kesalahan pada saat berhitung (lihat Gambar 5), kesalahan membagi dari kanan ke kiri dan kesulitan prosedur pembagian bersusun. Kesalahan lain dikarenakan siswa kurang teliti dalam berhitung dan tidak dapat menyelesaikan permasalahan (Putra et al., 2014; Rosyadi, 2016; Root, Cox, Hammons, , Saunders, Gilley, 2018).

The image shows a student's work on a math problem. It includes a division problem $4 \overline{) 364}$ with a result of 35 and a remainder of 14. There is also a multiplication problem $5 \overline{) 225}$ with a result of 21. The work is messy and shows signs of confusion.

Gambar 5. SA22 Tidak dapat memecahkan permasalahan hingga selesai

Tahap ini siswa sulit dalam melakukan operasi hitungan karena bingung dan bahkan tidak paham caranya. Akibatnya sering terjadi kesalahan dalam melakukan operasi hitung yang ada (tidak teliti). Kesulitan dalam memahami pengertian pembagian ini diakibatkan siswa seringkali masing bingung konsep bahwa pembagian merupakan pengurangan berulang bahwa sesuatu yang dibagi itu sudah pasti berkurang bukan bertambah. Kesulitan ini muncul akibat dari kesulitan pemahaman konsep. Apabila pemahaman konsep benar maka tidak terjadi kesalahan. Namun jika pemahaman konsep salah maka terjadi kesalahan fatal dalam perhitungannya. Selain itu, ada juga yang pemahaman konsepnya benar namun kurang teliti dalam menghitungnya sehingga terjadi kesalahan dalam menjawab soal yang ada. Kesulitan dalam menghafal perkalian dan pembagian. Kesulitan ini terjadi akibat siswa tidak dapat menghafal perkalian dan pembagian 1 sampai 100. Akibat yang ditimbulkan dari ketidakmampuan mengenal bentuk dari operasi angka tersebut (tidak familiar) maka siswa masih menghitung ulang semuanya dari awal secara manual sehingga menghabiskan banyak waktu untuk

mengerjakan soal tersebut. Terkadang juga terdapat kesalahan dalam perhitungannya dikarenakan ketidak telitian siswa. Pada akhirnya soal tersebut tidak terselesaikan. Kebanyakan kesulitan yang dihadapi akibat ketidaktelitian siswa dalam menghitung. Siswa sering melupakan proses penjumlahan hasil dari pembagian serta sebaliknya. Selain itu, kesulitan dalam memahami cara mengerjakan soal tersebut juga membuat siswa tidak menjawab soal tersebut. Penyebab dari kesulitan ini adalah dikarenakan siswa tidak bisa menempatkan angka yang ada pada tempatnya sesuai dengan nilai satuannya. Seringkali siswa sering menukar tempatnya sehingga hasilnya salah. Menurunkan hasil bagi atau perkalian pada tempat yang salah yang kemudian mempengaruhi proses dan hasil berikutnya.

Kemampuan untuk melakukan operasi perkalian terkait erat dengan penjumlahan dan pembagian. Anak yang tidak dapat menjumlahkan juga tidak dapat mengalikan, dan anak yang tidak dapat mengalikan juga tidak dapat melakukan pembagian. Perkalian pada hakikatnya merupakan cara singkat dari penjumlahan. Oleh karena itu, jika siswa tidak dapat melakukan operasi perkalian, siswa dapat melakukannya dengan penjumlahan.

Siswa yang berkesulitan belajar cenderung tidak memiliki pengalaman serta pengetahuan awal mengenai konsep matematika. Saat guru melakukan apersepsi, siswa tidak menunjukkan pengetahuan mereka terhadap konsep yang diajarkan oleh guru sebelumnya. Pengetahuan awal siswa ini memicu timbulnya keterlambatan siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Terlebih lagi dengan waktu guru dalam menuntaskan semua materi pada setiap tema yang kurang maksimal, menyebabkan siswa semakin tidak memperoleh penguasaan materi matematika secara penuh. Oleh karena itu, guru harus dapat memilih strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswanya. Cara untuk memecahkan masalah ini, adalah guru dapat meningkatkan kreativitas dan daya imajinasinya dalam mengajar seperti menggunakan media pembelajaran dan metode pembelajaran yang semenarik mungkin, sehingga siswa menjadi tertarik untuk mengikuti pembelajaran.

Upaya mengatasi kesulitan belajar yang disebabkan oleh pengetahuan awal siswa,

dapat dilakukan dengan memberikan ulasan di setiap akhir pembelajaran mengenai materi yang diajarkan pada pertemuan berikutnya. Hal ini membantu siswa untuk menggali terlebih dahulu mengenai konsep yang diajarkan. Dengan demikian pengalaman belajar siswa bertambah untuk memperlancar kegiatan pembelajaran di sekolah. Kesulitan siswa dalam memahami pembagian mengakibatkan pembelajaran di kelas berikutnya mengalami kesulitan.

Faktor Ekonomi Orang Tua

Penghasilan orang tua merupakan salah satu indikator yang menentukan status ekonomi keluarga, karena dengan penghasilan yang tinggi lebih mampu dalam menyediakan fasilitas yang dibutuhkan keluarga. Dengan demikian pekerjaan dan penghasilan atau pendapatan orang tua mempengaruhi besarnya dana kesejahteraan yang diterima dari jenis pekerjaan dan berpengaruh terhadap jumlah pendapatan pokok. Untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik, orang tua harus berusaha untuk memenuhi kebutuhan anak baik material maupun spiritual. Keterbatasan dana yang dimiliki oleh orang tua siswa akan dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Bagi orang tua yang berlatar belakang sosial ekonomi tinggi, belum tentu prestasi belajarnya tinggi dan sebaliknya tidak jarang orang tua yang latar belakang sosial ekonominya rendah namun anaknya mampu mendapatkan prestasi yang maksimal, tetapi latar belakang sosial ekonomi orang tua siswa belum tentu menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, perlu kita ketahui bahwa banyak faktor lain yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa diantaranya adalah dukungan yang diberikan keluarga yang berupa penyediaan fasilitas belajar.

Penyediaan fasilitas belajar di rumah sangat memudahkan siswa dalam mencapai prestasi yang diharapkan, hasil belajar yang telah dijalani selama proses belajar sangat penting fungsinya untuk menentukan langkah selanjutnya dimasa yang datang sehingga siswa semaksimal mungkin mendapatkan nilai yang baik. Orang tua harus memahami dan memberikan banyak waktu belajar dirumah kepada anaknya. Orang tua harus mampu menciptakan lingkungan belajar di

rumah yang nyaman apabila mereka menginginkan anak-anaknya mencapai prestasi yang lebih baik.

Latar belakang sosial ekonomi orang tua lebih baik mempengaruhi prestasi belajar secara langsung dari pada mempengaruhi prestasi belajar secara tidak langsung melalui fasilitas belajar siswa. Pengaruh latar belakang sosial ekonomi orang tua terhadap fasilitas belajar siswa lebih tinggi dari pada pengaruh fasilitas terhadap prestasi. Latar belakang sosial ekonomi orang tua yang tinggi anak menjamin tercapainya fasilitas belajar yang cukup baik, namun lain halnya dengan pengaruh latar belakang sosial ekonomi orang tua terhadap prestasi. Latar belakang sosial ekonomi yang tinggi belum tentu prestasi belajar anaknya tinggi dan latar belakang sosial ekonomi orang tua yang rendah belum tentu prestasi yang dihasilkan juga rendah.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, pelaksanaan analisis kesulitan belajar Operasi Hitung Perkalian dan Pembagian Pada Siswa Kelas III pada Masa Pandemi (Covid 19) SD Negeri 03 Ketilingsingolelo Jepara tergolong tinggi. Terdapat faktor kesulitan belajar operasi hitung perkalian dan pembagian. Faktor yang melatarbelakangi kesulitan belajar operasi hitung perkalian dan pembagian terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, (1) kognitif siswa meliputi belum menguasai konsep, keterampilan dasar operasi perkalian dan pengurangan yang masih lemah, (2) kurangnya perhatian siswa saat menerima pelajaran, (3) minat belajar yang masih rendah.

Faktor eksternal terdiri dari: (1) Orang tua dan keluarga, kurangnya perhatian orang tua terhadap kebiasaan belajar anak di rumah, rendahnya ekonomi orang tua, dan kurangnya pengetahuan orang tua, (2) pada masa pandemi (covid19) ini siswa belajar dirumah secara online yang tidak kondusif, (3) faktor sekolah meliputi, pendekatan guru terhadap siswa yang kurang terjalin, banyaknya materi pelajaran dan kurangnya waktu, pemberian latihan soal – soal pembagian yang belum tepat, kedisiplinan sekolah belum terwujud, jumlah siswa dalam kelas, manajemen kelas

yang kurang baik, kurangnya kesabaran guru menghadapi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, R. (2014). *the Development of Mathematics Short Story for Mathematics Learning*. 2(2), 56.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Statistik*.
- Azhari, B. (2014). Identifikasi Gangguan Belajar Dyscalculia Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Al Khawarizmi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika*, 1(1), 56. <https://doi.org/10.22373/jppm.v1i1.1732>
- Darsono, M. (2000). *Belajar dan Pembelajaran*. IKIP Semarang Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2003).
- Fatuhrozi, A. (2014). *Tugas Matakuliah Pengembangan Pembelajaran Matematika SD Dosen Pengampu Mohammad Faizal Amir, M.Pd S-1 PGSD Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*. 56.
- Fauziah, R. dkk. (2019). No Title. *Analisis Kesulitan Belajar Materi Operasi Hitung Pembagian Pada Siswa Kelas 3 SD N Gebangsari 02*, 3(2), 838–843.
- Jarmita, N. (2014). Kesulitan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Di Kelas Awal Sekolah Dasar. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 4, 56. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Pionir/article/view/176/157>
- Moeleong. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Mufarizudin. (2014). Analisis Kesulitan Pembelajaran Matematika Siswa Kelas V Sd Negeri 012 Bangkinang Kota. *Journal On Education*, 1(1), 56.
- Mulyati. (2010). *Diagnosa Kesulitan Belajar*. Semarang. IKIP Semarang Press.
- Nuari, L. F., Prahmana, R. C. I., & Fatmawati, I. (2014). Learning of division operation for mental retardations' student through math gasing. *Journal on Mathematics*

- Education*, 10(1), 56.
<https://doi.org/10.22342/jme.10.1.6913.127-142>
- Nurmaningsih, erna. (2009). *Peningkatan Kemampuan Menghitung Perkalian Dan Pembagian Melalui Pendekatan Kontekstual Pada Siswa Kelas III (Ptk Pada Siswa Kelas III Sd Negeri I Bendo Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2009/2010)*.
- Putra, N. P. S. W., Jampel, I. N., & Sudarma, I. K. (2014). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas II Pada Implementasi Kurikulum 2013 Di SD Se-Kecamatan Buleleng. *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD*, 3(1), 56.
- Root, J.R., Cox, S.K., Hammons, N., Saunders, A.F., Gilley, D. (2018). Contextualizing Mathematics: Teaching Problem Solving to Secondary Students with Intellectual and Developmental Disabilities. *Intellectual and Developmental Disabilities*, 56(6), 442–457.
- Rosyadi, W. (2016). *Analisis Kesulitan Belajar Operasi Hitung Pembagian Pada Siswa Kelas IV SDN di Kecamatan Winong Kabupaten Pati*. Universitas Negeri Semarang.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*.
- Wijayanti, A. E. (2017). *Analisa Kesulitan Siswa Kelas Dua SDN Wonoprintahan II Dalam Pemecahan Masalah Pembagian Bilangan Dua Angka*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wulandari, I. (2019). *Kesulitan Belajar Siswa Dalam Mempelajari Perkalian Dan Pembagian Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas III Di Mi Ma'arif Nu Dawuhan Kulon Tahun Pelajaran 2018/2019*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Yolanda, R. N., Padang, U. N., Lecture, M., & Padang, U. N. (2019). *Development of Local Instructional Theory Topic Division Based on Realistic Mathematics Education*. 1(2), 242–256.

This page is intentionally left blank